



## **EFEK PEMBERIAN TERAPI BEKAM TERHADAP KUALITAS HIDUP PASIEN PADA PENYAKIT DEGENERATIF: *SCOPING REVIEW***

**Yulianus Gandeng<sup>1\*</sup>, Andreas Tena<sup>1</sup>, Agustina<sup>1</sup>, Petrus Taliabo<sup>1</sup>, Martina Malla<sup>1</sup>, Muhammad Al-Amin R. Sapeni<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Akademi Keperawatan Fatima Parepare, Jl. Ganggawa No 22, Ujung Bulu, Ujung, Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91113, Indonesia

<sup>2</sup>STIKes Mitra Keluarga Bekasi, Jl. Pengasinan Jl. Rw. Semut Raya, Margahayu, Bekasi Timur, Kota Bekasi, Jawa Barat 17113, Indonesia

\*[yulianus17@gmail.com](mailto:yulianus17@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penyakit degeneratif adalah penyakit yang timbul karena penurunan fungsi sel oleh karena faktor penuaan, maka secara alamiah sel-sel akan mengalami penurunan fungsi. Bekam merupakan suatu metode pengobatan untuk mengeluarkan racun dari dalam tubuh dengan menggunakan mangkuk khusus untuk menghasilkan daya hisap dengan proses pengvakuman dengan alat vakum atau menggunakan energy panas api. Review ini dilakukan untuk menganalisa serta mengidentifikasi bukti ilmiah yang berkaitan dengan terapi bekam terhadap kualitas hidup pasien penyakit degeneratif oleh karena pertambahan usia. Desain dalam penelitian ini adalah *studi scoping review* berdasarkan PRISMA checklist. Metode ini dipergunakan untuk membandingkan studi yang sudah ada. Pertanyaan yang digunakan untuk melakukan review jurnal sesuai dengan PICOT (P : degenerative disease; I : cupping therapy; C: control, placebo, or any intervention; O : quality of life; T : article 2015 – 2020. Proses pencarian artikel diperoleh melalui database GARUDA, BASE, Research Gate, Scilit, dan Google Scholar diperoleh artikel sebanyak 3.569. Kemudian dieksklusi 5 tahun terakhir, bukan bahasa Inggris, tidak open akses, tidak sesuai hasil penelitian & artikel yang tidak berkaitan dengan terapi bekam. Akan tetapi hanya 7 artikel yang diinklusi. Terapi bekam meningkatkan kualitas hidup pasien seperti meningkatkan hubungan sosial, meningkatkan kemajuan fisik, memperbaiki aksi motor majemuk, meningkatkan parameter biokimia elektrolit & hematologi, juga memberikan perubahan respon fisiologis, menghilangkan rasa sakit / nyeri, kualitas tidur meningkat, perubahan respon psikologis, serta dapat meningkatkan vitalitas tubuh & suasana hati. Jenis bekam yang diberikan adalah bekam basah dengan frekuensi 2-10 sesi.

Kata kunci: kualitas hidup; komplementer; pengobatan tradisional; penyakit degeneratif; terapi bekam

## ***THE EFFECT OF CUPPING THERAPY ON QUALITY OF LIFE PATIENTS IN DEGENERATIVE DISEASES : A SCOPING REVIEW***

### **ABSTRACT**

*Degenerative disease is a disease that arises due to a decrease in cell function due to aging, then naturally the cells will experience a decrease in function. Cupping is a method of treatment to remove toxins from the body by using a special bowl to produce suction by using a vacuum or using fire heat energy. This review was conducted to analyze and identify scientific evidence related to cupping therapy on the quality of life of patients with degenerative diseases due to age. The design in this study is a scoping review study based on the PRISMA checklist. This method is used to compare existing studies. The questions used to review journals are in accordance with the PICOT (P: degenerative disease; I: cupping therapy; C: control, placebo, or any intervention; O: quality of life; T: article 2015 – 2020. The process of searching for articles is obtained through the database. GARUDA, BASE, Research Gate, Scilit, and Google Scholar obtained 3,569 articles. Then the last 5 years were excluded, not in English, not open access, not in accordance with research results & articles not related to cupping therapy. Cupping therapy improves the patient's quality of life such as improving social relationships, increasing physical progress, improving multiple motor actions, increasing electrolyte & hematological*

*biochemical parameters, also providing changes in physiological responses, relieving pain / pain, improving sleep quality, changing psychological responses, as well as can increase the vitality of the body & mood. The type of cupping given is wet cupping with only the frequency of 2-10 sessions*

*Keywords: complementary; cupping therapy; degenerative diseases; quality of life (qol); traditional medicine*

## **PENDAHULUAN**

Dengan perkembangan ekonomi dan kebutuhan kehidupan bertambah, ada kekhawatiran yang berkembang tentang pentingnya kesehatan dalam masyarakat modern. Status kesehatan kurang optimal (SHS / Suboptimal Health Status) gejala utamanya adalah nyeri nonspesifik (nyeri punggung, nyeri dada), fatigue, gangguan tidur, pelupa, kecemasan dan depresi ringan, dan gangguan fungsional sistem organ yang berbeda (pencernaan, kardiovaskuler, pernafasan dan berkemih) (Yang et al., 2018). Di usia yang semakin bertambah setiap individu akan menimbulkan berbagai penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif adalah penyakit yang timbul karena penurunan fungsi sel oleh karena faktor penuaan. Oleh karena proses penuaan, maka secara alamiah sel-sel akan mengalami penurunan fungsinya. Beberapa penyakit degeneratif adalah gagal ginjal, hipertensi, osteoarthritis, LBP, nyeri kepala / migren, diabetes, sindrom metabolik, dan sindrom fatigue (Suirakoka, 2012). Belakangan ini bekam telah menjadi salah satu solusi dalam beberapa penyakit degeneratif.

Menurut *Wikipedia Indonesia* mendefinisikan bekam atau hijama adalah suatu teknik pengobatan dengan cara membuang darah kotor (racun berbahaya) dari dalam tubuh melalui permukaan kulit. Sedangkan menurut (Kim et al., 2020) menyatakan bahwa terapi bekam itu merupakan pengobatan untuk mengeluarkan racun dari dalam tubuh dengan menggunakan cangkir khusus untuk menghasilkan daya hisap dan absorpsi permukaan kulit. Pada proses bekam ini akan terjadi pelepasan zat dari sel mast berupa SRS / slow reacting substance, histamine, bradikinin serta serotonin (Putri, 2019). Fungsi histamine adalah memacu pembentukan reticulo endothelial cell sehingga meningkatkan daya imunitas tubuh serta meningkatkan daya resistensi. Fungsi lain histamine adalah sebagai anti radang dan membantu proses perbaikan sel. Pembuluh kapiler akan terjadi pelebaran akibat dari berbagai macam zat yang dilepaskan / keluar dari mekanisme bekam yang dipengaruhi oleh tekanan negatif dari dalam cup bekam (Qureshi et al., 2017). Dari proses tersebut di atas maka akan terjadi proses perbaikan mikrosirkulasi pembuluh darah sehingga otot-otot yang kaku menjadi rileks dan recovery fungsi ginjal, akibatnya organ ginjal dapat mengeluarkan asam urat dari darah. Rasa nyeri berkurang, tidak terjadi peradangan dan tidak terjadi kemerahan merupakan efek dari pemberian terapi bekam terhadap penderita asam urat dimana kristal asam urat dari persendian dan sekitarnya dikeluarkan (Risniati et al., 2020).

Di Indonesia problematika kesehatan yang dihadapi dipengaruhi beberapa faktor seperti masalah pola hidup, pola makan, faktor stress dan lingkungan, serta mengenai olahraga. Di kota – kota besar adanya perubahan gaya hidup menyebabkan peningkatan prevalensi penyakit degeneratif (Fridalni et al., 2019). Prevalensi penyakit degeneratif di Indonesia seperti gagal ginjal, hipertensi, stroke serta diabetes mellitus terjadi peningkatan angka kasus dari tahun 2013 menuju tahun 2018. Didapatkan prevalensi penyakit stroke terjadi lonjakan kasus di tahun 2013 sebanyak 7% menjadi 10,9% di tahun 2018. Sedangkan pada penyakit gagal ginjal kronik prevalensi angka kenaikan kasus sebanyak 2% pada tahun 2013 menjadi 4% di tahun 2018. Pada penyakit diabetes mellitus prevalensi kasus di tahun 2013 sebanyak 1,8% menjadi 1,9% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018).

Sedangkan prevalensi diabetes mellitus di Provinsi Sulawesi Selatan pada tahun 2018 yaitu 1,3% dan tertinggi di Kabupaten Wajo sebesar 2,19%. Pada penyakit jantung jumlah prevalensi

yang tercatat sebesar 1,46%. Pada usia 65-74 merupakan prevalensi tertinggi penyakit jantung di Sulawesi Selatan sebesar 3,57%, kemudian berjenis kelamin wanita 1,6%. Untuk penyakit hipertensi yang berada di Sulawesi Selatan jumlah prevalensi yang tercatat sebesar 7,22% dan yang tertinggi di Kabupaten Jeneponto (9,7%). Untuk jumlah kasus stroke di Sulawesi Selatan sebesar 10,6%, dan yang paling tinggi terkena penyakit stroke berusia ≥ 75 tahun (48,2%). Prevalensi penyakit gagal ginjal sebesar 0,37% dan yang tertinggi di usia 45-54 tahun sebesar 0,86%. Prevalensi penyakit sendi sebesar 6,39% dan yang tertinggi di Kabupaten Sinjai sebesar 11,65% (Risksdas Sulawesi Selatan, 2018).

Bekam merupakan salah satu intervensi yang dapat dipergunakan untuk meningkatkan kualitas hidup / quality of life (QOL). Adapun alasan serta faktor yang mendasari / mempengaruhi masyarakat sehingga memilih pengobatan bekam yaitu antara lain faktor individu mengenai sikap masyarakat dalam menentukan pengobatan, faktor mengenai nilai budaya & sosial, serta faktor ekonomi (Muharram et al., 2019). Beberapa review dan studi kasus melaporkan bahwa terapi bekam ini dapat meningkatkan kualitas hidup seperti pada studi kasus di Teheran – Iraq. Dimana studi kasus tersebut melaporkan bahwa partisipan yang dilakukan sebanyak 178 peserta. Setelah satu bulan, skor kualitas hidup 155 peserta meningkat 88%, lalu 21 peserta tidak ada tanda-tanda perubahan nilai yaitu 11,7% dan terjadi penurunan terhadap 2 peserta sebesar 1,1%. Serta ditanya tentang kemungkinan komplikasi dari bekam, akan tetapi 160 peserta melaporkan tidak ada efek samping bekam yaitu 89,9% (Kordafshari et al., 2017). Temuan ini menunjukkan bahwa terapi bekam dapat meningkatkan kualitas hidup pada peserta di Teheran – Iraq. Hal senada juga dilaporkan dalam systemtic review & meta-analysis oleh (Moura et al., 2018) bahwa terapi bekam dapat meningkatkan kualitas hidup, menurunkan tingkat nyeri punggung kronis. Akan tetapi, dari beberapa studi review tersebut tidak menyebutkan dan menjelaskan tentang jenis bekam, profesi yang melakukan, frekuensi / durasi pemberian, serta outcome sekunder yang mengalami perubahan. Atas dasar fenomena tersebut di atas maka scooping review ini dilakukan untuk suatu tujuan mengidentifikasi efek terapi bekam terhadap kualitas hidup pasien penyakit degeneratif. Adapun tujuan studi *scooping review* ini adalah untuk menganalisa serta mengidentifikasi bukti ilmiah yang berkaitan dengan terapi bekam terhadap kualitas hidup pasien penyakit degeneratif oleh karena pertambahan usia yang berjalan.

**METODE**

**Desain & Strategi Pencarian**

Penelitian ini menggunakan metode *studi scoping review* dan berdasarkan PRISMA checklist (Liberati et al., 2009). Metode ini dipergunakan untuk membandingkan literature yang sudah ada. Pertanyaan yang digunakan untuk melakukan review jurnal sesuai dengan PICOT (table 1) dan MESH : *Degenerative disease\* AND cupping therapy\* OR hijama OR wet cupping\* OR dry cupping\* AND complementary therapy medicine\* AND quality of life\* OR QOL.*

Tabel 1.  
Deskripsi komponen PICOT

<b>P</b>	Patient with degenerative disease
<b>I</b>	Cupping therapy
<b>C</b>	Control, placebo, or any intervention
<b>O</b>	Quality of life
<b>T</b>	Article 2015 – 2020

Informasi pencarian melalui beberapa database baik dari luar negeri maupun database dalam negeri yaitu GARUDA, BASE, Research Gate, Scilit, dan Google Scholar. Rentang waktu dari

tahun 2015 – 2021. Strategi pencarian dengan menggunakan kata kunci PICOT (*Population, Intervention, Comparison, Outcomes, and Time*) (Eriksen & Frandsen, 2018). Adapun pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana efek pemberian terapi bekam terhadap kualitas hidup / QOL pasien terhadap penyakit degeneratif.

### Studi Seleksi

Jumlah artikel yang diperoleh dari penggunaan database pencarian adalah 3.569. selanjutnya artikel dieksklusi 5 tahun terakhir dan bukan bahasa Inggris sehingga diperoleh hasil discreening 1.273. Lalu artikel kembali dieksklusi, artikel yang tidak open akses & bukan jurnal artikel dan hasil yang discreening sebanyak 573. Kemudian kembali dieksklusi terhadap artikel yang tidak sesuai dengan hasil penelitian, artikel yang tidak berkaitan dengan terapi bekam, QOL, & penyakit degeneratif, serta artikel yang terduplikasi sehingga diperoleh jumlah artikel sebanyak 566. Jadi artikel yang terpilih sebanyak 7 artikel yang akan dimasukkan ke dalam *scooping review*.

### HASIL

Pada karakteristik studi (tabel 2) diperoleh 7 studi dimana desain penelitian dari setiap artikel berbeda antara satu dengan yang lainnya yaitu *pilot study* (Bilal et al., 2015), *cross sectional* (Noorelahi et al., 2016), *randomized control trial (RCT)* (Yang et al., 2018), *kualitatif fenomenologi* (Syahputra et al., 2019), *quasi experimental* (Alshareef & Obeid, 2020 & Kaki et al., 2019), dan *cohort study* (Perdana & Sutysna, 2021). Satu studi dilakukan di Pakistan (Bilal et al., 2015), Cina (Yang et al., 2018), dua studi dilakukan di negara Indonesia (Syahputra et al., 2019 & Perdana & Sutysna, 2021), dan tiga di Saudi Arabia (Noorelahi et al., 2016, Kaki et al., 2019 & Alshareef & Obeid, 2020). Sampel penelitian dimulai dari 3 partisipan sampai dengan 359 partisipan.

Pada penilaian level evidence dan quality guides dari 7 studi (tabel 3) menjelaskan bahwa 1 artikel dengan level I/A (Yang et al., 2018), 1 artikel dengan level II/B (Kaki et al., 2019), 1 artikel dengan level II/C (Alshareef & Obeid, 2020), 2 artikel dengan level III/B (Bilal et al., 2015 & Noorelahi et al., 2016), dan 2 artikel dengan level III/C (Syahputra et al., 2019 & Perdana & Sutysna, 2021). Dalam menilai resiko bias penulis menggunakan *Cohrane Risk of Bias Assesment Tool* (Higgins et al., 2019) sebagai metode dalam menilai adanya resiko bias terhadap 7 artikel yang penulis review (tabel 4). Pada domain pertama *random sequence generation (selection bias)* terdapat 1 artikel dengan resiko bias yang tinggi (Alshareef & Obeid, 2020), 2 artikel dengan resiko bias rendah (Bilal et al., 2015 & Yang et al., 2018), serta 4 artikel dengan resiko bias yang tinggi (Syahputra et al., 2019; Kaki et al., 2019; Perdana & Sutysna, 2021; dan Noorelahi et al., 2016). Domain kedua *allocation concealment (selection bias)* terdapat 6 artikel dengan resiko bias yang tidak jelas (Perdana & Sutysna, 2021; Noorelahi et al., 2016; Kaki et al., 2019; Syahputra et al., 2019; Bilal et al., 2015 dan Alshareef & Obeid, 2020) serta 1 artikel dengan resiko bias yang rendah (Yang et al., 2018). Dmain ketiga *blinding participants and personel (performance bias)* diperoleh 5 artikel dengan resiko bias yang tidak jelas (Alshareef & Obeid, 2020; Kaki et al., 2019; Perdana & Sutysna, 2021; Noorelahi et al., 2016 dan Bilal et al., 2015). Domain keempat *blinding of outcome assesment (detection bias)* terdapat 7 artikel dengan resiko bias yang tidak jelas (Perdana & Sutysna, 2021; Noorelahi et al., 2016; Kaki et al., 2019; Syahputra et al., 2019; Bilal et al., 2015; Alshareef & Obeid, 2020; dan Yang et al., 2018). Domain kelima *incomplete outcome data (atrition bias)* terdapat 6 artikel dengan resiko bias yang rendah (Perdana & Sutysna, 2021; Noorelahi et al., 2016; Kaki et al., 2019; Bilal et al., 2015; Alshareef & Obeid, 2020 & Yang et al., 2018) serta 1 artikel dengan resiko bias yang tinggi (Syahputra et al., 2019). Domain keenam *selective reporting (reporting bias)* diperoleh bahwa keseuma artikel memiliki resiko bias yang rendah, sedangkan

pada domain ketujuh *other sources of bias (other bias)* terdapat 1 artikel dengan resiko bias yang tidak jelas (Syahputra et al., 2019), serta terdapat 6 artikel dengan resiko bias yang rendah (Perdana & Sutysna, 2021; Noorelahi et al., 2016; Kaki et al., 2019; Bilal et al., 2015; Alshareef & Obeid, 2020; dan Yang et al., 2018).

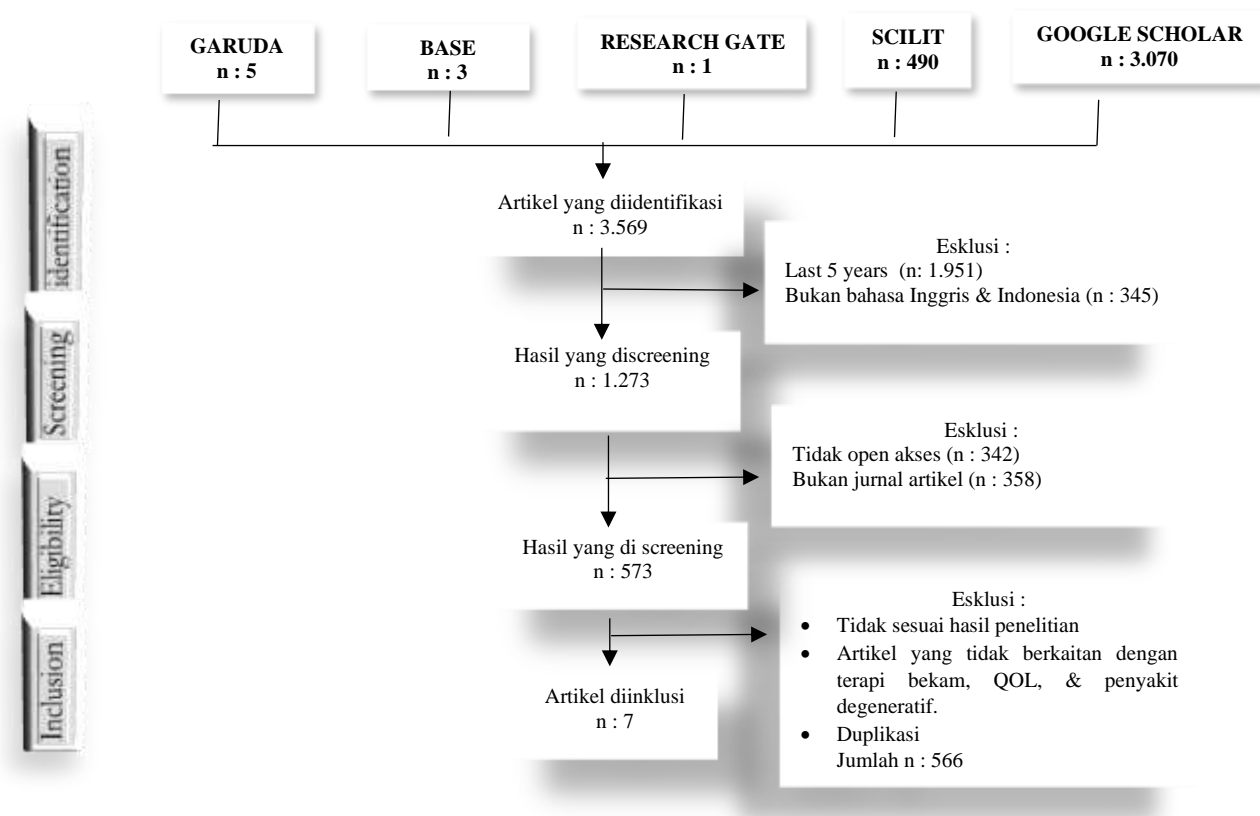


Figure 1. Diagram alur seleksi dan eksklusi artikel

Tabel 2.  
Karakteristik Studi

Author	Negara	Desain Penelitian	Usia Mean (SD)	Partisipan	
				Intervensi	Kontrol
Bilal et al., (2015)	Pakistan	Pilot study	n/a	24	n/a
Noorelahi et al., (2016)	Saudi Arabia	Cross sectional	40.4±12.7	359	n/a
Yang et al., (2018)	Cina	RCT	26.88±6.55	72	24
Syahputra et al., (2019)	Indonesia	Kualitatif-fenomonologi	44.5	3	n/a
Kaki et al., (2019)	Saudi Arabia	Quasi experimental	40.5±11.3	128	n/a
Alshareef & Obeid, 2020)	Saudi Arabia	Quasi experimental	40.87±4.91	15	n/a
Perdana & Sutysna, (2021)	Indonesia	Cohort study	43(21-64)	13	n/a

Tabel 3.  
Level evidence dan quality guides (Johns Hopkins Nursing Evidence-Based Practice)

(Author, Year)	Evidence Levels	Quality Guides
(Yang et al., 2018). I/A	Level I Experimental study, randomized controlled trial (RCT). Systematic review of RCTs, with or without meta-analysis.	A High quality: Consistent, generalizable results; sufficient sample size for the study design; adequate control; definitive conclusions; consistent recommendations based on comprehensive literature review that includes thorough reference to scientific evidence.
(Kaki et al., 2019). II/B (Alshareef & Obeid, 2020). II/C	Level II Quasi-experimental study Systematic review of a combination of RCTs and quasi- experimental, or quasi-experimental studies only, with or without meta-analysis.	B Good quality: Reasonably consistent results; sufficient sample size for the study design; some control, fairly definitive conclusions; reasonably consistent recommendations based on fairly comprehensive literature review that includes some reference to scientific evidence.
Bilal et al., (2015). III/B Noorelahi et al., (2016). III/B Syahputra et al., (2019). III/C Perdana & Sutysna, (2021).III/C	Level III Non-experimental study Systematic review of a combination of RCTs, quasi-experimental and non-experimental studies, or non-experimental studies only, with or without meta-analysis Qualitative study or systematic review with or without a meta-synthesis.	C Low quality or major flaws: Little evidence with inconsistent results; insufficient sample size for the study design; conclusions cannot be drawn.

Tabel 4.  
Penilaian resiko bias (Higgins et al., 2011)

(Author, Year)	Random sequence generation (Selection bias)	Allocation concealment (Selection bias)	Blinding of participants and personel (performance bias)	Blinding of outcome assessment (detection bias)	Incomplete outcome data (attrition bias)	Selective reporting (reporting bias)	Other sources of bias (other bias)
Alshareef & Obeid, 2020)	?	?	?	?	+	+	+
Yang et al., 2018)	+	+	+	?	+	+	+
Syahputra et al., (2019)	-	?	-	?	-	+	?
Kaki et al., 2019)	-	?	?	?	+	+	+
Perdana & Sutysna, (2021)	-	?	?	?	+	+	+
Noorelahi et al., (2016)	-	?	?	?	+	+	+
Bilal et al., (2015)	+	?	?	?	+	+	+

Keterangan : (+) resiko bias yang rendah, (-) resiko bias yang tinggi, (?) resiko bias yang tidak jelas

Tabel 5.  
Syntesis Grid

Judul artikel, authors, negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Terapis / Profesional	Durasi & Frekuensi	Jenis Bekam	Hasil
Wet cupping therapy improved the quality of life in chronic Bell's Palsy (Alshareef & Obeid, 2020), Saudi Arabia.	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh bekam basah terhadap kualitas hidup penderita Bell's Palsy.	Jumlah partisipan sebanyak 15 orang.	Dokter	2-10 sesi pemberian	Bekam basah	Penilaian berdasarkan mean ± standar error dimana bekam meningkatkan skor fisik (15 - 25), sosial (25-35), dan gabungan fisik & sosial pada pasien Bell's Palsy (40-56) serta memperbaiki aksi motor majemuk (1,4 mV – 1,8 mV).
Effects of pulsatile cupping on body pain and quality of life in people with suboptimal health : A randomized controlled exploratory trial (Yang et al., 2018), China	Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh frekuensi bekam pulsatile pneumatic dibandingkan dengan bekam tradisional (TC) terhadap nyeri tubuh dan kualitas hidup (QOL).	Partisipan dalam penelitian ini sebanyak 96 orang.	Dokter	4 sesi selama dua minggu	Bekam kering	Meningkatkan QOL lebih dari WL (QOL instrument SF-36, dimensi bodily pain : 1,46, 95 % CI : 0,85 hingga 2,07; dan 1,75, 95% CI : 1,14 hingga 2,36, keduanya $\rho$ : 0.000). LF dan HF mengurangi nyeri secara signifikan (VAS: -28,26; interval kepercayaan 95% [CI] -36,18 hingga -20,34; dan -31,88, 95% CI -39,81 hingga -23,96; keduanya $\rho$ : 0,000). Dibandingkan dengan TC, LF dan HF secara signifikan mengurangi nyeri (VAS: -7,92, 95% CI: -15,75 hingga -0,08, PLT =0,048; dan -11,54, 95% CI: -19,38 hingga -3,70, PHT =0,004 dan peningkatan kualitas hidup (SF-36, dimensi Nyeri Tubuh: 0,61, 95% CI: 0,01 hingga 1,21, PLT =0,046; dan 0,90, 95% CI: 0,30 hingga 1,50, PHT $\rho$ : 0,004). Tidak ada perbedaan yang signifikan antara LF dan HF. Studi ini menunjukkan bahwa, pada pasien dengan SHS, terapi bekam pulsatile dapat memiliki efek yang lebih baik untuk meredakan nyeri tubuh, dibandingkan dengan TC. Pulsasi LF dan HF menghasilkan pereda nyeri yang setara serta meningkatkan kualitas hidup ?QOL.
Hijama improves overall quality of life in chronic renal failure patients : A pilot study (Bilal et al., 2015), Qatar.	Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas terapi hijama pada pasien CRF/ ESRF.	Jumlah peserta sebanyak 24 orang dengan kriteria inklusi hanya penderita gagal ginjal kronik / stadium akhir dan menjalani 2 – 3 sesi perminggu untuk dialysis	Dokter	Seminggu sekali	Bekam basah	Hasil penelitian ini menyarankan hijama menjadi terapi suportif yang efektif pada pasien gagal ginjal kronis karena hijama menyebabkan peningkatan kualitas hidup pasien sebelum 1,83±0.14 dan setelah bekam 5,67±0.15; insomnia (2,17±0.21 – 6,25±0.32), anoreksia (2,13±0.14 – 6,08±0.31), kelelahan (2,58±0.16 – 6,58±0.24), kekuatan fisik (1,71±0.13 – 5,37± 0.23). Serta

Judul artikel, authors, negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Terapis / Profesional	Durasi & Frekuensi	Jenis Bekam	Hasil
		yang dilakukan secara acak.				meningkatkan parameter biokimia, elektrolit dan parameter hematologi.
Studi fenomenologi : kualitas hidup pasien hipertensi setelah menjalani terapi bekam (Syahputra et al., 2019), Indonesia.	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih mendalam bagaimana kualitas hidup pasien hipertensi setelah menjalani terapi bekam di RSIA Zainab.	Jumlah peserta sebanyak 3 orang, karena jumlah partisipan yang terlibat dalam penelitian ini sesuai dengan desain penelitian yaitu fenomenologi.	Perawat	1 kali dalam sebulan	Terapi bekam	Hasil wawancara dianalisis menggunakan metode Colaizzi. Hasil penelitian dikelompokkan menjadi empat tema yaitu: perubahan respon fisiologis: mampu menghilangkan rasa sakit, dapat menurunkan tekanan darah, kualitas tidur meningkat, adanya perubahan respon psikologis: menciptakan perasaan positif seperti kesenangan, kenyamanan dan mendapatkan nilai spiritual, perubahan sosial interaksi dan dukungan: dapat meningkatkan interaksi sosial, memperoleh dukungan sosial, dan perubahan aspek lingkungan: ekonomi, yaitu harga kesehatan yang terjangkau dan fasilitas yang nyaman, aman, bersih, dan mudah dijangkau. Hasil penelitian ini merekomendasikan agar pasien hipertensi tetap menjalani terapi bekam sebagai alternatif terapi komplementer.
Wet cupping reduces pain and improves health-related quality of life among patients with migraine : A prospective observational study (Kaki et al., 2019), Saudi Arabia.	Untuk mengetahui manfaat dari bekam basah terhadap nyeri dan health-related quality of life (HRQOL) / kualitas hidup terkait kesehatan.	Sebanyak 128 pasien yang terlibat dalam penelitian ini dengan kriteria migren / sakit kepala.	Praktisi kesehatan	n/a	Bekam basah	Ada peningkatan signifikan dalam kualitas hidup setelah perawatan bekam basah di sebagian besar item yang ditampilkan ( $p < 0.0050$ ). nilai VAS rata-rata 7 sebelum prosedur tindakan dan mengalami penurunan nilai sebesar 3 point setelah bekam basah, baik selama istirahat maupun beraktifitas ( $p = 0.005$ ). tak satupun dari pasien yang mengikuti terapi bekam mengalami komplikasi pasca-bekam. <i>Kesimpulan</i> : bekam basah dapat dianggap sebagai pengobatan komplementer untuk meredakan nyeri kepala migren dan memperbaiki kondisi pasien.
Efek terapi bekam basah terhadap nyeri dan kualitas hidup pada penderita nyeri kepala tension type headache di rumah bekaam kota Medan tahun 2020 (Perdana & Sutysna, 2021), Indonesia.	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh terapi bekam terhadap skala nyeri serta kualitas hidup pada penderita nyeri kepala	Jumlah partisipan sebanyak 13 orang dengan kriteria inklusi yaitu pasien dengan keluhan nyeri kepala tension type headache (chepalgia).	Praktisi kesehatan	n/a	Bekam basah	Pada subjek area kualitas hidup, pengujian dilakukan dengan Wilcoxon dan menemukan perubahan yang signifikan terhadap skala vitalitas ( $p : 0.002$ ), fungsi fisik ( $p : 0.001$ ), nyeri ( $p : 0.001$ ). terapi bekam memberikan pengaruh pada skala nyeri akan tetapi tidak semua kualitas domain kehidupan.



Judul artikel, authors, negara	Tujuan	Populasi & Sampel	Terapis / Profesional	Durasi & Frekuensi	Jenis Bekam	Hasil
Health profile and quality of life before and after hijama : A population-based cross-sectional study in Madinah, Saudi Arabia (Noorelahi et al., 2016), Saudi Arabia.	tension type headache. Penelitian ini bertujuan untuk menilai profile kesehatan dan kualitas hidup sebelum dan sesudah hijama di kota Madinah, Saudi Arabia.	Partisipan yang ikut dalam penelitian ini sebanyak 359 partisipan (175 laki-laki & 184 perempuan).	Dokter	Lebih dari 3 kali	Bekam basah	Lebih dari 90% Hijama adalah jenis bekam basah, dengan komplikasi yang tercatat sangat rendah (5,3%). Sekitar 80% melaporkan peningkatan kesehatan mereka setelah Hijama, terutama di kalangan wanita (p= 0,002), dengan persentase peningkatan yang lebih tinggi ditemukan pada kesehatan fisik, suasana hati, dan perilaku. Namun, laki-laki menunjukkan perbaikan jangka panjang yang signifikan (>6 bulan) dibandingkan dengan perempuan (p= 0,04). Terapi bekam memberikan efek yang sangat baik terhadap kualitas hidup, akan tetapi tidak semua kualitas domain kehidupan

Tabel 4 syntesis grid memperlihatkan seluruh artikel menyatakan bahwa terapi bekam basah meningkatkan kualitas hidup pasien ( $p : 0.005$ ) & peningkatan kesehatan fisik, suasana hati serta perilaku pada pasien gagal ginjal kronis, bell’s palsy, myalgia, nyeri kepala tension type headache, dan hipertensi. Terapi bekam juga mengurangi nyeri secara signifikan ( $p: 0.000$ ), menurunkan insomnia ( $2.17\pm 0.21 - 6.25\pm 0.32$ ), anoreksia ( $2.13\pm 0.14 - 6.08\pm 0.31$ ), kelelahan ( $2.58\pm 0.16 - 6.58\pm 0.25$ ), kekuatan fisik ( $1.71\pm 0.13 - 5.37\pm 0.23$ ), menurunkan nyeri ( $p: 0.001$ ), meningkatkan parameter biokimia, elektrolit dan parameter hematologi. Penelitian lain juga melaporkan bahwa bekam juga memberikan perubahan respon fisiologis: mampu menghilangkan rasa sakit, dapat menurunkan tekanan darah, kualitas tidur meningkat, adanya perubahan respon psikologis: menciptakan perasaan positif seperti kesenangan, kenyamanan dan mendapatkan nilai spiritual. Jenis bekam yang diberikan adalah bekam basah (wet cupping) dengan durasi / frekuensi 2-10 sesi pemberian dimana pemberian terapi bekam ini dapat dilakukan oleh dokter, perawat, dan praktisi kesehatan.

**PEMBAHASAN**

Penjelasan serta ulasan ini diketemukan bahwa seluruh artikel – artikel tersebut di atas menunjukkan bukti manfaat terapi bekam terhadap kualitas hidup / QOL pasien dengan penyakit degeneratif. Metode studi penelitian yang disertakan berupa penelitian dengan RCT, cross sectional, kualitatif / deskriptif fenomenologi, pilot study, dan quassy experimental. Jumlah sampel yang paling terbesar dalam penelitian ini yang dimasukkan sebesar 359 partisipan (Noorelahi et al., 2016). Secara signifikan bekam basah dapat dianggap sebagai pengobatan komplementer untuk meredakan nyeri kepala migren dan memperbaiki kondisi pasien.

Tinjauan ini menemukan bahwa intervensi pemberian terapi bekam secara signifikan dapat meningkatkan dan memberi efek positif terhadap peningkatan kualitas hidup / QOL terhadap pasien dengan penyakit degeneratif. Terapi bekam juga meningkatkan hubungan sosial, meningkatkan kemajuan fisik pada pasien bell’s palsy serta memperbaiki aksi motor majemuk. Lalu diperoleh juga bekam ini dapat mengurangi nyeri secara signifikan terhadap pasien SHS / Suboptimal Health Status. Hijama / bekam juga menjadi terapi suportif yang efektif pada pasien

gagal jantung / CRF karena menyebabkan peningkatan kualitas hidup pasien, meningkatkan parameter biokimia elektrolit & parameter hematologi.

Didapatkan pula bahwa terapi bekam memberikan perubahan respon fisiologis seperti mampu menghilangkan rasa sakit, dapat menurunkan tekanan darah, kualitas tidur meningkat, adanya perubahan respon psikologis: menciptakan perasaan positif seperti kesenangan, kenyamanan dan mendapatkan nilai spiritual, perubahan sosial interaksi dan dukungan (dapat meningkatkan interaksi sosial, memperoleh dukungan social), dan perubahan aspek lingkungan termasuk ekonomi, yaitu harga kesehatan yang terjangkau dan fasilitas yang nyaman, aman, bersih, dan mudah dijangkau. Terapi bekam juga dapat meningkatkan vitalitas tubuh, fungsi fisik meningkat, suasana hati, dan perilaku.

## SIMPULAN

Berdasarkan tinjauan scoping ini, didapatkan hasil bahwa pemberian terapi bekam terhadap beberapa pasien dengan penyakit degeneratif dapat memberikan efek positif, sehingga meningkatkan kualitas hidup pasien / QOL atau memperbaiki kondisi pasien. Terapi bekam juga meningkatkan kemajuan fisik, memperbaiki aksi motor majemuk, meningkatkan parameter biokimia elektrolit & hematologi, juga memberikan perubahan respon fisiologis, menghilangkan rasa sakit / nyeri, kualitas tidur meningkat, perubahan respon psikologis, serta dapat meningkatkan vitalitas tubuh & suasana hati. Jenis bekam yang diberikan adalah bekam basah (wet cupping) dengan durasi / frekuensi 2-10 sesi pemberian dimana pemberian terapi bekam ini dapat dilakukan oleh dokter, perawat, dan praktisi kesehatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alshareef, A. A., & Obeid, A. (2020). *Wet cupping therapy improved the quality of life in chronic Bell's palsy patients*. 24(104).
- Bilal, M., Khan, R. A., & Danial, K. (2015). Hijama improves overall quality of life in chronic renal failure patients: A pilot study. *Pakistan Journal of Pharmaceutical Sciences*, 28(5), 1731–1735.
- Alshareef, A. A., & Obeid, A. (2020). *Wet cupping therapy improved the quality of life in chronic Bell's palsy patients*. 24(104).
- Bilal, M., Khan, R. A., & Danial, K. (2015). Hijama improves overall quality of life in chronic renal failure patients: A pilot study. *Pakistan Journal of Pharmaceutical Sciences*, 28(5), 1731–1735.
- Eriksen, M. B., & Frandsen, T. F. (2018). The impact of PICO as a search strategy tool on literature search quality: A systematic review. *Journal of the Medical Library Association*, 106(4), 420–431. <https://jmla.pitt.edu/ojs/jmla/article/view/345/726>
- Fridalni, N., Guslinda, Minropa, A., Febriyanti, & Sapardi, V. S. (2019). Pengenalan Dini Penyakit Degeneratif. *Jurnal Abdimas Saintika*, 1, 45–50.
- Higgins, J. P. T., Altman, D. G., Gøtzsche, P. C., Jüni, P., Moher, D., Oxman, A. D., Savović, J., Schulz, K. F., Weeks, L., & Sterne, J. A. C. (2011). The Cochrane Collaboration's tool for assessing risk of bias in randomised trials. *BMJ (Online)*, 343(7829), 1–9. <https://doi.org/10.1136/bmj.d5928>
- Higgins, J. P. T., Altman, D. G., Gøtzsche, P. C., Jüni, P., Moher, D., Oxman, A. D., Savović,

- J., Schulz, K. F., Weeks, L., & Sterne, J. A. C. (2019). Cochrane Handbook for Systematic Reviews of Interventions. In *Archives of Internal Medicine* (Vol. 145, Issue 3). <https://doi.org/10.1001/archinte.1985.00360030123022>
- Kaki, A., Sawsan, R., Samiha, M., Al Jaouni, S., Elalah, M. A., & Ibrahim, N. (2019). Wet cupping reduces pain and improves health-related quality of life among patients with migraine: A prospective observational study. *Oman Medical Journal*, *34*(2), 105–109. <https://doi.org/10.5001/OMJ.2019.21>
- Kim, K. W., Lee, T. W., Lee, H. L., An, S. K., Park, H. S., Choi, J. W., Lee, B. R., & Yang, G. Y. (2020). Pressure Levels in Cupping Therapy: A Systemic Review. *Journal of Acupuncture Research*, *37*(1), 28–34. <https://doi.org/10.13045/jar.2019.00339>
- Kordafshari, G., Ardakani, M. R. S., Keshavarz, M., Esfahani, M. M., Nazem, I., Moghimi, M., Zargarani, A., & Kenari, H. M. (2017). Cupping therapy can improve the quality of life of healthy people in Tehran. *Journal of Traditional Chinese Medicine*, *37*(4), 558–562. [https://doi.org/10.1016/s0254-6272\(17\)30164-4](https://doi.org/10.1016/s0254-6272(17)30164-4)
- Liberati, A., Altman, D. G., Tetzlaff, J., Mulrow, C., Gøtzsche, P. C., Ioannidis, J. P. A., Clarke, M., Devereaux, P. J., Kleijnen, J., & Moher, D. (2009). The PRISMA statement for reporting systematic reviews and meta-analyses of studies that evaluate healthcare interventions: explanation and elaboration. *BMJ (Clinical Research Ed.)*, *339*. <https://doi.org/10.1136/bmj.b2700>
- Moura, C. de C., Chaves, É. de C. L., Cardoso, A. C. L. R., Nogueira, D. A., Corrêa, H. P., & Chianca, T. C. M. (2018). Cupping therapy and chronic back pain: Systematic review and meta-analysis. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, *26*. <https://doi.org/10.1590/1518-8345.2888.3094>
- Muharram, S., Kasmawati, & Musdalipa. (2019). *Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Sikap Masyarakat Dalam Memilih Pengobatan Alternatif Bekam*. *7*(0005), 19–31.
- Noorelahi, M., Badawi, A., Kasim, K., & Abo-Haded, H. (2016). Health profile and Quality of Life before and after Hijama: A population-based cross-sectional study in Madinah, Saudi Arabia. *International Journal of Scientific Research*, *5*(February), 431–434.
- Perdana, T. S. R., & Sutysna, H. (2021). Efek terapi bekam basah terhadap skala nyeri dan kualitas hidup pada penderita nyeri kepala tension type headache di rumah bekam kota Medan tahun 2020. *Ilmiah Maksitek*, *6*(2), 41–45. <http://www.tjybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Putri, A. A. (2019). Pengaruh Terapi Bekam Terhadap Penurunan Kadar Asam Urat Pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiun 1. *MENARA Ilmu*, *XIII*(8), 30–38.
- Qureshi, N. A., Ali, G. I., Abushanab, T. S., El-Olemy, A. T., Alqaed, M. S., El-Subai, I. S., & Al-Bedah, A. M. N. (2017). History of cupping (Hijama): a narrative review of literature. *Journal of Integrative Medicine*, *15*(3), 172–181. [https://doi.org/10.1016/S2095-4964\(17\)60339-X](https://doi.org/10.1016/S2095-4964(17)60339-X)
- Riskesdas. (2018). Laporan Riskesdas 2018. *Laporan Nasional Riskesdas 2018*, *53*(9), 154–165. [http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK No. 57 Tahun 2013](http://www.yankes.kemkes.go.id/assets/downloads/PMK_No_57_Tahun_2013)

tentang PTRM.pdf

- Riskesdas Sulawesi Selatan. (2018). Laporan Provinsi Sulawesi Selatan Riskesdas 2018. In *Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan* (Vol. 110, Issue 9). <http://ejournal2.litbang.kemkes.go.id/index.php/lpb/article/view/3658>
- Risniati, Y., Afrilia, A. R., Lestari, T. W., Nurhayati, N., & Siswoyo, H. (2020). Pelayanan Kesehatan Tradisional Bekam: Kajian Mekanisme, Keamanan dan Manfaat. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pelayanan Kesehatan*, 3(3), 212–225. <https://doi.org/10.22435/jpppk.v3i3.2658>
- Suiraoaka, I. (2012). Penyakit Degeneratif: Mengenal, Mencegah dan Mengurangi faktor resiko 9 Penyakit Degeneratif. *Nuha Medica*, 1–123.
- Syahputra, A., Dewi, W. N., & Novayelinda, R. (2019). Studi Fenomenologi: Kualitas Hidup Pasien Hipertensi Setelah Menjalani Terapi Bekam. *Jurnal Ners Indonesia*, 9(1), 19. <https://doi.org/10.31258/jni.9.1.19-32>
- Yang, Y., Ma, L. X., Niu, T. L., Niu, X., Yang, X. Z., Wang, J. X., Lu, Y., Gao, L. J., Chen, T. Y., Zhang, Y. J., Wu, Y. J., & Song, Y. (2018). Effects of pulsatile cupping on body pain and quality of life in people with suboptimal health: A randomized controlled exploratory trial. *Medical Acupuncture*, 30(6), 326–335. <https://doi.org/10.1089/acu.2018.1313>